

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, yaitu suatu pendekatan yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, di mana pengumpulan datanya dilakukan dengan menggunakan instrumen penelitian yang disesuaikan dengan variabel-variabel yang akan diteliti dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya (Sugiyono, 2008).

Creswell (Emzir, 2008) dan Sugiyono (2010) pendekatan kuantitatif merupakan suatu pendekatan penelitian yang secara primer menggunakan paradigma *postpositivist* dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Pendekatan ini digunakan untuk menjelaskan pemikiran tentang sebab akibat, reduksi pada variabel, hipotesis, dan pertanyaan spesifik. Pendekatan kuantitatif menggunakan instrumen penelitian, observasi serta pengujian teori. Analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Pendekatan kuantitatif ini menggunakan metode penelitian menurut sifat analisis atau dikelompokkan ke dalam penelitian korelasi (Purwanto, 2010). Metode korelasi ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel penelitian yaitu antara penerimaan diri dan kompetensi interpersonal. Menurut Arikunto (2006); Azwar (1998) dan Zechmester (Emzir, 2008), penelitian korelasi

bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai taraf hubungan yang terjadi, mengetahui besar taraf hubungan tersebut berarti atau tidaknya hubungan itu.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik parametris karena kelompok yang akan diukur merupakan data interval. Sedangkan teknik analisis data menggunakan Korelasi *Pearson Product Moment*.

B. Variabel Penelitian

Menurut Bouma (Purwanto, 2010) variabel adalah operasionalisasi konsep. Variabel harus tampak dalam perilaku yang dapat diobservasi dan diukur.

Terdapat dua variabel dalam penelitian ini, yaitu penerimaan diri (variabel X) sebagai variabel bebas dan kompetensi interpersonal (variabel Y) sebagai variabel terikat. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat, sedangkan variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat adanya variabel bebas (Sugiyono, 2009).

1. Penerimaan Diri

1.1 Definisi Konseptual

Kamus lengkap psikologi dari Chaplin (2004), penerimaan diri sendiri adalah sikap yang pada dasarnya merasa puas dengan diri sendiri, kualitas-kualitas dan bakat-bakat sendiri dan pengakuan akan keterbatasan-keterbatasan sendiri.

Burns (1993) menyatakan penerimaan diri sebagai tidak adanya sikap sinis terhadap diri sendiri, dan dihubungkan dengan sikap penerimaan orang lain.

Jersild (Hurlock, 1978) dengan lebih detail menjelaskan bahwa seseorang yang menerima dirinya adalah seseorang yang menghormati dirinya serta hidup nyaman dengan keadaan dirinya, dia mampu mengenali harapan, keinginan, rasa takut serta permusuhan-permusuhannya dan menerima kecenderungan-kecenderungan emosinya bukan dalam arti puas dengan diri sendiri tetapi memiliki kebebasan untuk menyadari sifat dari perasaan-perasaan.

1.2 Definisi Operasional

Individu yang menerima dirinya adalah individu yang mau menghadapi hidupnya. Ia mampu menerima dirinya sebagaimana adanya, mengetahui kemampuan-kemampuan positif yang dimilikinya dan pada saat yang sama ia pun mampu memandang kelemahan yang timbul karena kondisi kesehatan fisiknya.

Sheerer (Cronbach,1963) menjelaskan lebih lanjut mengenai karakteristik individu yang dapat menerima dirinya, yaitu:

- a) Individu mempunyai keyakinan akan kemampuannya untuk menghadapi persoalan. Hurlock (1976) menambahkan bahwa artinya individu tersebut memiliki percaya diri dan lebih memusatkan perhatian kepada keberhasilan akan kemampuan dirinya menyelesaikan masalah.
- b) Individu menganggap dirinya berharga sebagai seorang manusia dan sederajat dengan orang lain. Individu ini mempunyai keyakinan bahwa ia dapat berarti atau berguna bagi orang lain dan tidak memiliki rasa rendah diri karena merasa sama dengan orang lain, masing-masing individu memiliki kelebihan dan kekurangan.

- c) Individu tidak menganggap dirinya aneh atau abnormal dan tidak ada harapan ditolak orang lain. Ini berarti individu tersebut tidak merasa sebagai orang yang menyimpang dan berbeda dengan orang lain, sehingga mampu menyesuaikan dirinya dengan baik dan tidak merasa bahwa ia akan ditolak oleh orang lain.
- d) Individu tidak malu atau hanya memperhatikan dirinya sendiri. Artinya, individu ini lebih mempunyai orientasi keluar dirinya sehingga mampu menuntun langkahnya untuk dapat bersosialisasi dan menolong sesamanya tanpa melihat atau mengutamakan dirinya sendiri.
- e) Individu berani memikul tanggung jawab terhadap perilakunya. Berarti individu memiliki keberanian untuk menghadapi dan menyelesaikan segala resiko yang timbul akibat perilakunya.
- f) Individu dapat menerima pujian atau celaan secara objektif. Sifat ini tampak dari perilaku individu yang mau menerima pujian, saran dan kritikan dari orang lain untuk pengembangan kepribadiannya lebih lanjut.
- g) Individu tidak menyalahkan diri atas keterbatasan yang dimilikinya ataupun mengingkari kelebihanannya. Hurlock (1976) menambahkan bahwa individu yang memiliki sifat ini memandang diri mereka apa adanya dan bukan seperti yang diinginkan. Sikap realistik merupakan sesuatu yang penting bagi pribadi yang sehat. Individu juga dapat mengkompensasikan keterbatasannya dengan memperbaiki dan meningkatkan karakter dirinya yang dianggap kuat, sehingga pengelolaan potensi dan keterbatasan

dirinya dapat berjalan dengan baik tanpa harus melarikan diri dari kenyataan yang ada.

2. Kompetensi Interpersonal

2.1 Definisi Konseptual

Chaplin (2005) interpersonal diartikan sebagai segala sesuatu yang berlangsung antara dua pribadi, mencirikan proses-proses yang timbul sebagai satu hasil dari interaksi individu lain, dan sosial. Sedangkan kompetensi dalam Chaplin (2001) mendefinisikan sebagai kelayakan kemampuan atau pelatihan untuk melakukan satu tugas, dan dalam psikologis forensik merupakan satu keadaan mental yang memberikan kualifikasi seseorang untuk berwewenang dan bertanggung jawab atas tindakan atau perbuatannya.

Spitzberg dan Cupach (Nashori, 2008) Kompetensi interpersonal merupakan kemampuan seorang individu untuk melakukan suatu komunikasi yang efektif.

2.2 Definisi Operasional

Kompetensi interpersonal pada seorang terjadi karena aspek yang dimiliki sebagai karakteristik kepribadian individu (Buhrmester dan Reis, 1998). Berkaitan dengan hal ini Buhrmester dkk (Nashori, 2008) mengemukakan lima aspek kompetensi interpersonal:

a. Kemampuan berinisiatif

Menurut Buhrmester dkk, inisiatif adalah usaha untuk memulai suatu bentuk interaksi dan hubungan dengan orang lain atau dengan lingkungan sosial yang lebih besar. Inisiatif merupakan usaha pencarian pengalaman

baru yang lebih banyak dan luas tentang dunia luar dan tentang dirinya sendiri dengan tujuan untuk mencocokkan sesuatu atau informasi yang telah diketahui agar dapat lebih memahaminya.

b. Kemampuan untuk bersikap terbuka

Kemampuan untuk bersikap terbuka adalah kemampuan untuk terbuka kepada orang lain, menyampaikan info yang bersifat pribadi mengenai dirinya dan memberikan perhatian kepada orang lain sebagai suatu bentuk penghargaan yang akan memperluas kesempatan untuk terjadinya *sharing*. Oleh kartono dan Gulo (1987) diungkapkan bahwa kemampuan untuk bersikap terbuka adalah suatu proses yang dilakukan seseorang hingga dirinya dikenal oleh orang lain. Dengan adanya kemampuan untuk bersikap terbuka terkadang seseorang menurunkan pertahanan dirinya dan membiarkan orang lain mengetahui dirinya secara lebih mendalam.

c. Kemampuan untuk bersikap asertif

Kemampuan untuk bersikap asertif yaitu kemampuan untuk mempertahankan hak-hak pribadi secara tegas, mengemukakan gagasan, perasaan dan keyakinan secara langsung, jujur, jelas dan dengan cara yang sesuai. Menurut Lange dan Jakubowsky (Calhoun & Acocella, 1995), kemampuan bersikap *asertif* adalah kemampuan untuk mempertahankan hak-hak pribadi, mengemukakan gagasan, perasaan, dan keyakinan secara langsung, jujur dan dengan cara yang sesuai. Dalam konteks komunikasi interpersonal seringkali seseorang harus mampu mengungkapkan ketidaksetujuannya atas berbagai macam hal atau peristiwa yang tidak

sesuai dengan alam pikirannya. Hal ini berarti diperlukan adanya asertivitas dalam diri orang tersebut. Menurut Perlman dan Cozby (1983), asertivitas adalah kemampuan dan kesediaan individu untuk mengungkapkan perasaan-perasaan secara jelas dan dapat mempertahankan hak-haknya dengan tegas.

d. Kemampuan memberikan dukungan emosional

Kemampuan memberikan dukungan emosional sangat berguna untuk mengoptimalkan komunikasi interpersonal antar dua pribadi. Menurut Barker dan Lemle (Buhrmester dkk, 1988), dukungan emosional mencakup kemampuan untuk menenangkan dan memberi rasa nyaman kepada orang lain ketika orang tersebut dalam keadaan tertekan dan bermasalah. Kemampuan dalam memberikan dukungan emosional adalah kemampuan untuk memberikan empati dan kemampuan untuk menenangkan serta memberikan rasanyaman bagi orang lain. Rasa empati disini adalah kemampuan untuk memahami perasaan orang lain. Perasaan ini akan diterima oleh orang lain sebagai sikap yang hangat, dan ini akan menjadi dasar yang penting bagi tumbuhnya sikap menolong (Nashori, 2008).

e. Kemampuan dalam mengatasi konflik

Setiap hubungan antarpribadi mengandung unsur-unsur konflik atau perbedaan kepentingan. Oleh Johnson (Supratiknya, 2000) dikatakan bahwa konflik merupakan situasi yang ditandai oleh adanya tindakan salah satu pihak yang menghalangi, menghambat, dan mengganggu tindakan

pihak lain. Dalam situasi konflik terjadi empat kemungkinan, yaitu memutuskan untuk mengakhiri hubungan, mengharapkan keadaan membaik dengan sendirinya, menunggu masalah lebih memburuk, dan berusaha menyelesaikan permasalahan (Nashori, 2008).

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi didefinisikan sebagai totalitas semua nilai yang mungkin baik hasil menghitung maupun hasil mengukur baik kualitatif maupun kuantitatif dari karakteristik mengenai sekumpulan objek yang lengkap dan jelas (Sudjana, 1996). Populasi dalam penelitian ini adalah remaja tunanetra di Panti Sosial Bina Netra Wyata Guna Bandung.

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian dari populasi yang memiliki ciri yang sama dengan populasi. Menurut Soenarto (1987), sampel adalah suatu bagian yang dipilih dengan cara tertentu untuk mewakili keseluruhan kelompok populasi. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 30 orang remaja tunanetra yang tidak sejak lahir menyandang ketunanetraan yang berada di Panti Sosial Binanetra Wyata Guna Bandung. Jumlah sampel ini ditentukan berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Roscoe (Sugiyono, 2009) bahwa “ukuran sampel yang layak dalam penelitian adalah antara 30 sampai dengan 500 orang”.

D. Teknik Sampling

Teknik penarikan sampel yang akan digunakan adalah *total sampling*. Sampel dalam penelitian ini 30 orang remaja yang memiliki rentang usia 12-22 tahun yang tinggal di Panti Sosial Bina Netra Wyata Guna Bandung.

E. Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah penerimaan diri dan kompetensi interpersonal remaja tunanetra yang tinggal di PSBN Wyata Guna Bandung. Data tersebut diperoleh dengan melakukan penyebaran kuesioner kepada remaja tunanetra yang tinggal di PSBN Wyata Guna. Metode kuesioner ini berdasarkan pada kondisi yang sesuai menurut responden terhadap pernyataan yang diberikan. Adapun langkah-langkah kegiatan penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

E.1 Pengembangan Kisi-kisi Instrumen Penelitian

E.1.1 Instrumen Penerimaan diri

Instrumen untuk mengukur penerimaan diri adalah kuesioner yang disusun dari pendapat Sheerer (Cronbach,1963) yang terdiri dari 54 pernyataan. Skala yang digunakan adalah Skala *Likert*. instrumen ini terdiri dari tujuh dimensi, yaitu percaya akan kemampuan diri, merasa berguna, merasa tidak abnormal, merasa tidak malu, bertanggung jawab, menerima sifat kemanusiaan, dan menyadari keterbatasan. Kisi-kisi instrumen dari penerimaan diri dapat dilihat pada tabel 3.1 (dapat dilihat pada lampiran).

Item-item yang disajikan berupa pernyataan yang bersifat positif (*favorable*) maupun yang bersifat negatif (*unfavorable*) dan disusun secara acak. Setiap pernyataan memiliki lima alternatif jawaban yang dapat dilihat pada tabel 3.2 (dapat dilihat pada lampiran).

Dari setiap pernyataan, responden harus memilih satu dari lima alternatif jawaban yang ada, sesuai dengan kondisi responden saat itu. Kuesioner di atas mempunyai item-item negatif dan item yang positif. Setiap pilihan dari pernyataan memiliki nilai tertentu sesuai dengan format skala yang telah dicantumkan dalam tabel 3.2 (dapat dilihat pada lampiran).

E.1.2 Instrumen Kompetensi Interpersonal

Instrumen untuk mengukur kompetensi interpersonal adalah kuesioner yang disusun dari pendapat Buhrmester dkk (Nashori, 2008) yang terdiri dari 33 pernyataan. Skala yang digunakan adalah Skala *Likert*. Instrumen ini terdiri dari lima dimensi, yaitu kemampuan berinisiatif, kemampuan untuk bersikap terbuka, kemampuan untuk bersikap asertif, kemampuan untuk memberikan dukungan emosional, dan kemampuan dalam mengatasi konflik interpersonal. Kisi-kisi instrumen dari kompetensi interpersonal dapat dilihat pada tabel 3.3 (dapat dilihat pada lampiran).

Item-item yang disajikan berupa pernyataan yang bersifat positif (*favorable*) maupun yang bersifat negatif (*unfavorable*) dan disusun secara

acak. Setiap pernyataan memiliki lima alternatif jawaban yang dapat dilihat pada tabel 3.4 (dapat dilihat pada lampiran).

Dari setiap pernyataan, responden harus memilih satu dari lima alternatif jawaban yang ada, sesuai dengan kondisi responden saat itu. Kuesioner di atas mempunyai item-item negatif dan item yang positif. Setiap pilihan dari pernyataan memiliki nilai tertentu sesuai dengan format skala yang telah dicantumkan dalam tabel 3.4 (dapat dilihat pada lampiran).

E.2 Uji Validitas dan Reliabilitas

E.2.1 Uji Validitas

Nasution (2009), suatu alat ukur dikatakan valid, jika alat ukur tersebut mengukur apa yang harus diukur oleh alat itu. Tujuan dilakukannya uji validitas adalah untuk menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan instrumen yang akan digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, uji validitas instrumen dilakukan dengan menguji validitas isi (*content validity*).

Uji validitas isi merupakan pengujian validitas instrumen terhadap isi instrumen yang dilakukan melalui analisis rasional atau melalui *professional judgement* (Nasution, 2009). Setelah instrumen penerimaan diri dan kompetensi interpersonal disusun, kemudian dikonsultasikan dengan para ahli. Para ahli diminta pendapatnya tentang instrumen yang telah disusun tersebut. Jumlah ahli yang diminta pendapatnya dalam penelitian ini sebanyak empat orang, yaitu 2 Dosen Psikologi Perkembangan, 1 Dosen Metodologi Penelitian, dan 1 dosen Psikologi Industri dan Organisasi. Para ahli memberikan masukan yang berbeda-

beda, secara keseluruhan para ahli memberikan masukan pada konteks isi dari pernyataan yang peneliti buat sebelum diberikan kepada sampel penelitian ini.

E.2.2 Analisis Item

Azwar (2009) item yang valid adalah item yang memiliki daya beda atau daya diskrimnasi item, yaitu item yang mampu membedakan antara individu atau kelompok individu yang memiliki dan yang tidak memiliki atribut yang diukur. Dalam penelitian ini, uji validitas dilakukan pada item-item yang reliabel saja dengan menggunakan rumus teknik korelasi *Pearson Product Moment*, agar dapat dilihat korelasi item total kuesioner, yaitu konsistensi antara skor item dengan skor secara keseluruhan, yang dapat dilihat dari besarnya koefisien korelasi antara setiap item dengan skor keseluruhan.

Azwar (2009) semua item yang mencapai koefisien korelasi $r_{xy} \geq 0,30$ dianggap sebagai item yang memiliki daya beda yang memuaskan. Namun, apabila item yang lolos masih tidak mencukupi jumlah yang diinginkan, kita dapat mempertimbangkan untuk menurunkan sedikit batas kriteria dari 0,30 menjadi 0,25, sehingga jumlah item yang diinginkan dapat tercapai. Hal yang tidak disarankan adalah jika menurunkan batas kriteria koefisien korelasi di bawah 0,2.

Berdasarkan perhitungan uji validitas yang telah dilakukan terhadap 54 item dalam instrumen penerimaan diri dengan menggunakan bantuan *software* SPSS versi 17.0. diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa terdapat 32 item yang valid. Secara lebih rinci item-item tersebut dapat dilihat dalam tabel 3.5 (dapat dilihat pada lampiran).

Berdasarkan hasil uji validitas instrumen, item yang tidak valid akan dibuang dan tidak digunakan kembali dalam instrumen penelitian yang sebenarnya karena tidak mampu mengukur hal yang seharusnya diukur.

Sedangkan Berdasarkan perhitungan uji validitas yang telah dilakukan terhadap 33 item dalam instrumen kompetensi interpersonal dengan menggunakan bantuan *software* SPSS versi 17.0. diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa terdapat 16 item yang valid. Secara lebih rinci item-item tersebut dapat dilihat dalam tabel 3.6 (dapat dilihat pada lampiran).

E.2.3 Uji Reliabilitas

Uji validitas item telah dilakukan untuk selanjutnya instrumen diuji tingkat reliabilitasnya. Uji reliabilitas tes dilakukan untuk mengetahui sejauhmana hasil pengukuran dapat dipercaya (Azwar, 2001). Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila dilakukan dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama akan diperoleh hasil yang sama (Azwar, 2001).

Uji reliabilitas instrumen dalam penelitian ini menggunakan rumus *Alpha Cronbach* yang dihitung pada item-item yang telah valid dengan menggunakan bantuan *software* SPSS versi 17.0.

Menurut kriteria Gulidford (Sugiyono, 2007), koefisien reliabilitas Alpha Cronbach dapat dilihat pada tabel 3.7 (dapat dilihat pada lampiran).

Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh indeks reliabilitas instrumen penerimaan diri adalah sebesar 0,911. Indeks tersebut menunjukkan bahwa

instrumen tersebut sangat reliabel dan dapat digunakan dalam penelitian. Sedangkan indeks reliabilitas instrumen kompetensi interpersonal adalah sebesar 0,804. Indeks tersebut menunjukkan bahwa instrumen tersebut reliabel dan dapat digunakan dalam penelitian ini. Secara lebih rinci hasil perhitungan tersebut dapat dilihat dalam tabel 3.8 dan tabel 3.9 (dapat dilihat pada lampiran).

E.2.4 Kategorisasi skala

Kategorisasi merupakan usaha untuk menempatkan individu ke dalam kelompok-kelompok yang terpisah secara berjenjang menurut suatu kontinum berdasar atribut tertentu (Azwar, 2009). Azwar (2009) menyebutkan bahwa kategorisasi ini bersifat relatif, sehingga kita dapat menetapkan subjektif luasnya interval yang mencakup setiap kategori yang kita inginkan selama penetapan itu masih berada dalam batas kewajaran dan dapat diterima akal sehat (*common sense*). Dalam penelitian ini, peneliti mengelompokkan dalam tiga kategori dengan rumus norma dapat dilihat pada tabel 3.10 (dapat dilihat pada lampiran).

Kategorisasi ini kemudian digunakan sebagai acuan atau norma dalam pengelompokan skor sampel, baik skor penerimaan diri maupun skor kompetensi interpersonal.

E.3 Analisis Data

E.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas ini dilakukan untuk mengetahui apakah data yang akan dianalisis membentuk distribusi normal atau tidak.

Pada penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan menggunakan bantuan *software* SPSS Versi 17.0 dengan metode uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*, dimana jika nilai *Asym. Sig (2-tailed)* $> 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Apabila hasil uji normalitas menunjukkan data yang akan dianalisis membentuk distribusi normal, maka teknik statistik yang akan digunakan adalah teknik statistik parametrik, sedangkan apabila data yang akan dianalisis tidak berdistribusi normal, maka teknik statistik nonparametrik yang digunakan (Sugiyono, 2008).

Berdasarkan uji normalitas *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* dengan menggunakan bantuan *software* SPSS Versi 17.0 diperoleh hasil seperti pada tabel 3.11 (dapat dilihat pada lampiran).

Santosa (2004) suatu data dikatakan memiliki distribusi normal apabila hasil perhitungan *Asym. Sig (2-tailed)* $> 0,05$. Dari hasil perhitungan *Asym. Sig (2-tailed)* dengan menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* diperoleh hasil sebesar 0,902 untuk variabel penerimaan diri dan 0,704 untuk variabel kompetensi interpersonal. Oleh karena, nilai $0,902 > 0,05$ dan $0,704 > 0,05$, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kedua variabel tersebut berdistribusi normal.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal, maka peneliti menggunakan statistik parametrik untuk pengolahan data selanjutnya.

E.3.2 Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui pola hubungan antara variabel satu (penerimaan diri) dan variabel dua (kompetensi interpersonal), yaitu linear atau tidak. Uji linearitas ini juga dilakukan sebagai syarat untuk digunakannya teknik korelasi *Pearson Product Moment*. Suatu hubungan dikatakan linear apabila adanya kesamaan variabel, baik penurunan maupun kenaikan yang terjadi pada kedua variabel tersebut.

Berdasarkan hasil perhitungan yang diperoleh dengan bantuan *software* SPSS Versi 17.0, menunjukkan F_{hitung} sebesar 50,310 dengan angka signifikan 0,000. Untuk nilai F_{tabel} dengan nilai df pembilang = 1, df penyebut = 7 dan sampel 30 (terdapat pada tabel 3.12 di lampiran), maka nilai F_{tabel} adalah sebesar 5,59. Karena $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ ($50,310 > 5,59$), maka penerimaan diri linear terhadap kompetensi interpersonal. Sehingga pada penelitian ini teknik korelasi *Pearson Product Moment* dapat digunakan.

E.3.3 Uji Korelasi

Uji korelasi digunakan untuk melihat seberapa erat hubungan antara variabel satu (V_1) dan variabel dua (V_2), dalam penelitian ini adalah untuk melihat seberapa erat hubungan antara penerimaan diri dengan kompetensi interpersonal. Uji korelasi yang digunakan adalah uji Korelasi *Pearson Product Moment* dengan bantuan *software* SPSS Versi 17. Setelah diperoleh besarnya koefisien korelasi, maka untuk menginterpretasikan koefisien korelasi tersebut dapat dilihat pada tabel 3.13 (dapat dilihat pada lampiran).

E.3.4 Uji Signifikansi

Uji signifikansi digunakan untuk melihat apakah terdapat korelasi yang signifikan antara variabel satu (V_1) dan variabel dua (V_2). Pengujian dilakukan dengan menggunakan rumus T-test dengan bantuan *software* SPSS Versi 17.0. Kriteria signifikansi variabel dapat dilihat pada tabel 3.14 (dapat dilihat pada lampiran).

E.3.5 Uji Regresi Linear Sederhana

Uji regresi pada penelitian ini dilakukan untuk memprediksi seberapa jauh perubahan nilai kompetensi interpersonal, bila nilai variabel penerimaan diri dimanipulasi atau dirubah-rubah atau dinaik-turunkan. Dalam hal ini, uji regresi yang digunakan adalah uji regresi linear sederhana, karena pada penelitian ini hanya melibatkan satu variabel dependen dan satu variabel independen. Adapun persamaan umum regresi linier sederhana adalah sebagai berikut :

$$Y = a + bX$$

(Sugiyono, 2008)

Di mana :

Y = Nilai yang diprediksikan

a = Konstanta bila $X = 0$

b = Koefisien regresi, yang menunjukkan angka peningkatan atau penurunan variabel dependen yang didasarkan pada variabel independen. Jika b (+) maka terjadi kenaikan, dan jika b (-) maka terjadi penurunan.

X = Nilai variabel independen

Hasil perhitungan yang diperoleh dengan bantuan software SPSS Versi 17.0 menunjukkan bahwa nilai a adalah sebesar 17,801 dan nilai b adalah sebesar 0,749 (terdapat pada tabel 3.15 di lampiran) sehingga, persamaan regresi nilai penerimaan diri dan kompetensi interpersonal adalah seperti berikut :

$$Y = 17,801 + 0,749X$$

Persamaan regresi ini dapat diartikan, bahwa jika skor penerimaan diri (V_1) hasilnya nol, maka skor kompetensi interpersonal (V_2) adalah 17,801, dan untuk setiap perubahan satu poin skor penerimaan diri (V_1), maka akan memberikan kenaikan terhadap skor kompetensi interpersonal (V_2) sebesar 0,749. Dari persamaan regresi ini pula, dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang positif antara penerimaan diri dengan kompetensi interpersonal, dimana jika skor penerimaan diri semakin tinggi, maka skor kompetensi interpersonal akan semakin tinggi juga.

F. Prosedur Pelaksanaan Penelitian

Prosedur pelaksanaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dibagi ke dalam empat tahapan sebagai berikut:

1) Tahap Persiapan

- a. Melakukan studi kepustakaan untuk mendapatkan gambaran yang jelas berkaitan dengan variabel-variabel yang akan diteliti.
- b. Menetapkan desain penelitian dan instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini.
- c. Menetapkan populasi dan sampel penelitian, serta menentukan teknik sampling yang akan digunakan.
- d. Menyusun proposal penelitian sesuai dengan judul yang akan diteliti.
- e. Mengajukan proposal penelitian kepada Dewan Pembimbing Skripsi untuk mendapat pengesahan.
- f. Pengajuan surat izin penelitian yang dimulai dari jurusan Psikologi. Setelah mendapat rekomendasi dari jurusan selanjutnya mengajukan perizinan ke pihak fakultas dan rektorat yang kemudian dilanjutkan ke PSBN Wyata Guna Bandung.

2) Tahap Pelaksanaan

- a. Pembukaan dan penyampaian maksud kedatangan peneliti.
- b. Perkenalan terlebih dahulu dengan anak-anak yang menjadi sampel penelitian sekaligus menanyakan hari apa saja yang kosong untuk memberikan angket.
- c. Pembagian angket kepada *Remaja Tunanetra* PSBN Wyata Guna Bandung sesuai dengan hari yang telah disepakati.
- d. Memberikan penjelasan mengenai cara pengisian angket.

- e. Mengumpulkan angket yang telah diisi oleh subjek penelitian.
- f. Penutupan terhadap subjek penelitian.
- g. Peneliti meminta bantuan kepada rekan yang mengalami ketunanetraan di luar dari subjek penelitian untuk membacakan hasil dari jawaban subjek penelitian yang menjawabnya dengan menggunakan cara penulisan braille.

3) Tahap Pengolahan Data

a. Verifikasi Data

Verifikasi data dilakukan dengan tujuan untuk mengecek kelengkapan jumlah angket yang terkumpul dan kelengkapan pengisian angket yang diisi oleh subjek. Setelah semuanya lengkap baru dilakukan pengolahan data.

b. Tabulasi Data

Tabulasi data adalah langkah di mana peneliti merekap semua data yang diperoleh untuk kemudian dilakukan perhitungan dengan menggunakan bantuan *software* SPSS versi 17.0.

c. Penyekoran Data

Penyekoran data dilakukan dengan menggunakan kategorisasi skor yang telah dibuat dan ditetapkan sebagai acuan dalam menentukan setiap jawaban sampel.

d. Pengelompokan Data

Setiap jenis data yang diperoleh dikelompokkan ke dalam dua kelompok, yaitu penerimaan diri dan kompetensi interpersonal.

4) Tahap Penyelesaian

- a. Menampilkan hasil analisis penelitian
- b. Membahas hasil analisis penelitian berdasarkan teori yang dipergunakan
- c. Membuat kesimpulan dari hasil penelitian serta mengajukan rekomendasi untuk berbagai pihak yang terkait.

5) **Bagan rencana Penelitian**

Waktu	Jam kegiatan	Kegiatan	keterangan
Kira-kira pada bulan Oktober sampai dengan Desember 2010		Mencari fenomena yang terjadi di lapangan saat ini, khususnya pada remaja tunanetra PSBN Wyata Guna Bandung.	
Kira-kira pada bulan januari 2011		Peneliti mencari teori yang sesuai dengan fenomena yang terjadi di lapangan, sehingga peneliti menetapkan judul penelitian	
Kira-kira pada bulan januari sampai dengan juli 2011		Peneliti mengikuti proses bimbingan dengan dosen pembimbing skripsi, baik itu pembimbing 1 (Dr. Imas Diana Aprilia) dan pembimbing 2 (Drs. Engkos Kosasih, M.Pd).	